

A. Latar Belakang Permasalahan

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia, seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, dan media on-line (internet).¹

Dalam hal ini kita mencoba mengambil media Amerika sebagai sebuah contoh. “Perang” di era modern, sebuah perang yang lebih mengandalkan kekuatan media ketimbang kekuatan fisik. Media massa dalam politik dan pemerintah Amerika adalah bagian yang tak terpisahkan. Bahkan, media massa dan kelompok kepentingan merupakan beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembuatan kebijakan publik serta dalam politik dan pemerintahan Amerika, media massa bisa dikatakan sebagai pilar keempat dari demokrasi Amerika dan media massa di Amerika memiliki tingkat kebebasan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain.²

Menurut catatan William L. Rivers pemerintah Amerika Serikat menganggap bahwa pemberitaan melalui media massa itu sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari besarnya anggaran atau besarnya biaya yang disediakan pemerintah federal Amerika Serikat untuk publikasi atau pemberitaan kegiatan-kegiatan hubungan masyarakat dan informasi publik sebesar \$400 juta per

¹ http://niisiivanii.blogspot.com/2014_04_01_archive.html diakses 14 Oktober 2014

² Dr Bambang Cipto, Politik & Pemerintahan, Yogyakarta, 2007, hal : 102

tahun. Bahkan eksekutif mengeluarkan dana yang lebih besar untuk biaya pemberitaan, publikasi, peliputan khusus, dan lain sebagainya. Hal ini memberikan indikasi betapa besar peranan dan kekuatan media massa bagi pemerintah Amerika Serikat.³

Kemudian Amerika Serikat sadar betul tentang pentingnya menguasai media massa. Pada masa Eisenhower, AS membentuk United States Information Agency, dimana badan ini menjalankan program-program radio multibahasa seperti Radio Voice of Amerika (VOA), Radio Free Europe, televisi, film, dan media berita, seperti program khusus seperti pertukaran mahasiswa dan sarjana, pidato keliling, konferensi-konferensi artistik dan ilmiah.

Dalam hal ini pada era “Perang Dingin” antara AS dan Uni Soviet, media massa menjadi salah satu sarana paling penting, dengan menggunakan siaran berita internasional AS via *Voice of America* (VOA) maupun stasiun-stasiun radio milik AS di luar negeri (*Free Europe, Free Asia*). Kemudian AS juga sukses dengan film-film *Hollywood*-nya seperti film “Rambo”, film *Kamerad X* dan *Ninotchka*, dan hingga saat ini, masih banyak film-film *Hollywood* yang kurang lebih membawa pesan yang sama, namun dengan varian “musuh” yang bermacam-macam seperti bangsa Arab, teroris bersorban, orang Asia, dll.⁴

Selanjutnya, yang menarik untuk disimak adalah tragedi 11 September 2001 di mana Amerika Serikat dihentikan dengan serangan yang sistematis terhadap jantung pertahanan dan keamanan adidaya tersebut. Tepatnya tragedy pemboman terhadap dua gedung kebanggaan bangsa Amerika Serikat yaitu Pentagon sebagai symbol pertahanan dan gedung *World Trade Center* (WTC) sebagai symbol kedigdayaan ekonomi Amerika yang berlokasi masing-masing di New York dan Washington DC. Keduanya luluh lantah diserang orang tak dikenal dengan

³ William L, Rivers, Jay W. Jensen, Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2003

⁴ <http://ahmadprasetyadi.wordpress.com/category/sains-komunikasi/> diakses 14 Oktober 2014

didahului oleh aksi pembajakan pesawat komersial. Tercatat enam ribu (6.000) nyawa melayang akibat peristiwa tersebut. termasuk 19 orang pembajak penerbangan sipil yang digunakan dalam serangan tersebut⁵

Awalnya memang tak jelas siapa yang bertanggungjawab terhadap peristiwa yang paling menakutkan keluarga Amerika tersebut, namun setelah rekam data-data dikumpulkan dari berbagai sumber, titik terang mengarah kepada kelompok yang berasal dari timur tengah. Di kemudian hari kelompok tersebut disebut sebagai kelompok teroris islam garis keras yang dikomandoi oleh Osamah Bin Laden dan bermarkas di Afganistan.

Serangan terorisme terhadap AS tersebut menandai bahwa adanya respon dari *non-state actor* dalam dunia internasional terhadap sikap unilateral AS yang arogan. Hal inilah yang kemudian merubah kebijakan luar negeri AS yang cenderung melegitimasi tindakan-tindakan agresi militer AS terhadap Negara-negara Islam sebagai dalih untuk memberantas terorisme internasional dan menjaga keamanan nasional AS, kebijakan AS tersebut terkenal dengan istilah *war on terrorism*.⁶

War On Terrorism adalah perang global untuk melawan terorisme yang menuntut partisipasi banyak negara salah satunya yaitu dengan melakukan kampanye militer internasional. Kampanye militer ini kemudian ditindaklanjuti dengan serangkaian operasi “perdamaian” meliputi deklarasi perang terhadap pemerintah Taliban di Afghanistan dan deklarasi perang terhadap Iraq yang dianggap mendukung jaringan Al-Qaeda. Kampanye militer ini tidak hanya berhenti pada penyerangan kedua Negara tersebut namun juga berlanjut ke pemberantasan

⁵ “Masa depan Afganistan”, <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0110/09/opini/masa04.htm>

⁶ Abdul Halim Mahally, *Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2003) hlm. 186-187

organisasi-organisasi perlawanan yang dianggap sebagai organisasi teroris atau jaringan Al-Qaeda di seluruh dunia.

Kampanye perang melawan terror menjadi konsep pertama yang menggabungkan perang sipil dan perang Negara dalam satu bentuk perang. Penggabungan konsep ini menciptakan perang yang secara konseptual tidak mengenal batas ruang dan waktu karena ancaman dalam bentuk tindakan dan ide tidak dapat dibatasi oleh tindakan-tindakan fisik. Konsep ini mendorong mobilisasi perang dalam bentuk tindakan preventif negara menghadapi potensi terorisme dengan mengkonsumsi alat keamanan baru seperti teknologi informasi.

Dalam menjalankan kebijakan tersebut Amerika Serikat memanfaatkan media massa karena media massa mempunyai peranan yang sangat penting dalam ikut berpartisipasi untuk memerangi terorisme. Selain itu, terbuka pula peluang besar pemerintah dan media massa untuk bekerja sama dalam menyusun strategi memerangi terorisme.

Dalam hal ini kasus World Trade Center dan Pentagon adalah sebuah contoh bagaimana media massa maupun teknologi informasi melalui media massa elektronik dan cetak untuk mengobarkan perlawanan terhadap terorisme, karena mengingat pada perkembangan saat ini peranan media massa dalam bidang komunikasi internasional dan politik sangatlah penting dimana interkonektivitas antara manusia di berbagai belahan dunia saat ini terjalin dengan mudah dan erat.

B. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana Peran Media Massa Amerika Serikat dalam Mensosialisasikan Kebijakan War on Terrorism?

C. Kerangka Teori

Media massa adalah sarana atau alat yang memiliki peranan yang sangat penting didalamnya yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa manfaat media massa yang pertama yaitu media massa sebagai sarana informasi dimana kita dapat mengetahui kejadian yang terjadi di sekitar kita, yang kedua yaitu media massa sebagai sarana pendidikan dimana memberikan informasi yang dapat membantu untuk mendapatkan pengetahuan lebih, yang ketiga yaitu media massa sebagai sarana hiburan, dengan membaca/melihat informasi terutama dalam beberapa jenis tayangan tertentu, kemudian yang terakhir sebagai sarana sosialisasi dimana media dapat digunakan untuk menyebarkan isu-isu, kebijakan dan aturan-aturan baru yg ada.

Dalam hal ini untuk memperoleh gambaran sistematis dan eksplanasi tentang masalah pokok atau perumusan masalah yang telah dikemukakan, penulis menggunakan dua konsep yaitu konsep propaganda dan konsep opini publik.

1. **Konsep Propaganda**

Ada beberapa definisi tentang propaganda diantaranya :

a. Menurut Kimball Young, Propaganda didefinisikan sebagai:

“...penggunaan lambang yang kurang lebih direncanakan dengan sengaja dan sistematis, terutama melalui saran dan teknik psikologi yang berhubungan dengan maksud mengubah dan mengendalikan pendapat, gagasan dan nilai, dan akhirnya mengubah tindakan terbuka sepanjang garis telah ditetapkan lebih dulu.”⁷ Propaganda menurut definisi ini pada dasarnya melibatkan proses persuasi, ia tidak dapat disamakan dengan usaha ilmiah untuk sampai pada kebenaran. Ia bukan wacana logis atau penyelidikan dialektik. Ia lebih bersandar pada pilihan fakta, penjelasan sebagaimana dan jawaban yang ditetapkan lebih dulu. Oleh karena itu, isi propaganda jarang benar-benar “betul”, tetapi tidak seluruhnya salah seperti biasanya diduga.

⁷ Dikutip dalam J.A.C. Brown, *The Technique of Persuasion from Propaganda to Brainwashing* (Meddlesex, Eng.: Penguin Book, 1963) hal 19 dalam K.J. Holsti dan M Tahir Azhary, *Politik Internasional (kerangka untuk Analisis)* edisi keempat jilid 1, Erlangga, Jakarta 1988, hal 212

b. Menurut H.C.J Duyker, dalam bukunya yang berjudul “Winkler Prins Encyclopedia”, mengemukakan bahwa propaganda berasal dari bahasa latin Propaganda yang berarti: Tot Ontwikkerling Brengen (mengembangkan) dan Uitbreiden (memamerkan)⁸. Kata propaganda muncul dari “Congregatio de Propaganda Fide” di tahun 1622 ketika Paus Gregorius ke XV mendirikan organisasi yang bertujuan mengembangkan dan memamerkan agama Katholik Roma balik di Italia maupun negara-negara lain. Dan masa sekarang, istilah ini telah dipergunakan lebih dari satu tujuan, tidak hanya untuk pengembangan agama.

c. Menurut International Encyclopedia, propaganda diartikan sebagai konsep populer yang cenderung menumbuhkan suatu kecurigaan dan rasa takut terhadap kekuatan propagandis. Dan dalam ensiklopedia ini, propaganda merupakan suatu jenis komunikasi yang berusaha mempengaruhi pandangan dan reaksi, tanpa mengidahkan tentang nilai benar tidaknya pesan yang disampaikan.⁹

d. Menurut Everyman’s Encyclopedia, definisi propaganda adalah suatu seni untuk penyebaran dan meyakinkan suatu kepercayaan, khususnya kepercayaan agama atau politik¹⁰. Penyebaran ini bisa melalui kata-kata, suara, iklan komersil, musik, gambar dan simbol-simbol lainnya untuk mempengaruhi opini dan tingkah laku komunikasinya sesuai dengan pola yang telah ditemukan komunikatornya.

Sebagaimana pula yang telah dikemukakan oleh Karl Mark, bahwa kebenaran adalah sesuatu yang bisa dirancang dengan menggunakan software dan hardware yang sesuai meski kesejatian tidak pernah ada. Kebenaran bisa diciptakan dari kebohongan-kebohongan atau propaganda-propaganda. Sebuah “ketiadaan” jika terus menerus dipropagandakan bahwa ia

⁸ Susanto Sastropuetro, *Propaganda: sebagai salah satu bentuk komunikasi massa*. (Bandung: Alumni Bandung, 1991). hal 16

⁹ Ibid, hal 21

¹⁰ Ibid hal 23

sesungguhnya “ada”, maka sesuatu yang “tidak ada” tersebut menjadi “ada”, itulah tujuan propaganda. Untuk mewujudkan hal itu, dibutuhkan monster atau ghost yang membenarkan kata “seolah-olah” menjadi kata yang “sesungguhnya”. Dan instrumen untuk itu adalah bahasa. Dengan rekayasa tertentu makna bahasa bisa diputarbalikan sedemikian rupa sehingga yang benar bisa jadi salah dan sebaliknya.

Kata “teroris” misalnya, jika kata ini disebutkan secara berulang-ulang dan terus-menerus pada seseorang atau kelompok, maka yang terjadi adalah meski orang atau kelompok tersebut bukan seorang teroris, jika cara publikasinya bisa dilakukan dengan lancar dan cepat tersebar, maka orang atau kelompok tersebut akan berubah menjadi teroris di mata masyarakat.

Propaganda adalah alat Amerika Serikat dalam memerangi terorisme melalui media massa yang bertujuan untuk mempengaruhi kegiatan manusia dalam memanipulasi representasinya, karena hal tersebut lebih mempermudah AS dalam melancarkan diplomasi publiknya. Perkembangan awal propaganda muncul dalam berbagai bentuk seperti bangunan piramida di zaman Mesir Kuno yang diartikan sebagai salah satu bentuk propaganda kebudayaan, kemudian berkembang di bidang politik hingga bahkan digunakan sebagai alat penyebaran agama oleh kaum Nasrani. Konsep ini terus berkembang dengan lebih memperhatikan aspek kejiwaan (psikologi) hingga tercapai aspek emosi dengan kata-kata yang tepat dan serasi. Tidak semua komunikasi propaganda dan tidak semua pertukaran diplomatik dilakukan untuk mengubah sikap dan tindakan orang asing.

2. Konsep Opini Publik

Propaganda terlihat erat kaitannya dengan pembentukan dan pengontrolan *opini publik*, yaitu bertujuan untuk membuat seseorang (kelompok orang atau negara) melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh para pemilik power atau para propagandis.

Ada banyak definisi tentang opini publik yang diberikan para ahli, diantaranya :

a. Leonardo W. Doob

Dalam bukunya yang berjudul “Publik Opinion dan Propaganda” yang diterbitkan pada tahun 1948, Doob memberikan definisi sebagai berikut :

“Public Opinion refers to people’s attitude on an issue they are members of the same sosial group.” (Opini publik mengacu pada sikap orang-orang pada suatu isu dimana mereka merupakan anggota dari sebuah kelompok sosial yang sama).¹¹

b. Kruger Reckless

Menurut Reckless, opini publik merupakan penjelmaan dari pertimbangan seseorang tentang sesuatu hal, kejadian atau pikiran yang telah diterima sebagai pikiran umum.¹² Opini publik bukan bersifat mutlak yang kebenarannya bisa dipastikan, melainkan relatif yang dapat berarti benar, bisa pula salah. Namun sebagian besar orang menganggapnya sebagai kebenaran.

c. William Albig

Albig berpendapat bahwa opini publik berarti sesuatu yang kontroversial atau sekurang-kurangnya terdapat pandangan yang berlainan mengenai masalah tersebut. Sedangkan sesuatu hal atau suatu masalah yang sudah jelas atau nyata maka hal tersebut tidak lagi menjadi subjek dari opini publik.¹³ Jadi subyek dari opini publik biasanya berupa hal-hal yang baru. Opini merupakan reaksi pertama ketika orang mempunyai keraguan terhadap suatu masalah yang lain dari kebiasaan, ketidakcocokan dan adanya perubahan penilaian.

¹¹ Djoenasih S. Sunarjo, *Opini Publik*, (Yogyakarta: Liberty.1997). hal : 28

¹² Munadjat Danusaputro, *Bahan Kuliah Tertulis, Pengantar Ilmu Jurnalistik dan Publistik*, J.P Universitas Padjajaran, Bandung, 1961, hal 3, yang dikutip oleh Djoenasih S. Sunarjo dalam bukunya *Opini Publik*, penerbit Liberty, Yogyakarta, 1997, hal 31

¹³ Ibid hal 33

Dari beberapa definisi di atas, kita dapat menentukan syarat-syarat pembentukan opini publik sebagaimana yang diberikan oleh Leonardo W. Doob, yaitu:¹⁴

1. Fakta yang dipakai sebagai titik tolak dari perumusan opini publik, mendapat nilai baik oleh masyarakat
2. Dalam penggunaan fakta (atau justru karena tidak adanya fakta), orang sampai pada kesimpulan dan tindakan yang harus diambil untuk memecahkan persoalan.

Dalam hal ini perkembangan teknologi informasi komunikasi yang semakin maju menjadi salah faktor pendorong bagi Amerika dalam pemanfaatan media massa, karena memungkinkan terjadinya siklus arus informasi di seluruh dunia, dan masyarakat tidak bisa terpisahkan didalamnya. Kemudian Media massa dalam politik dan pemerintahan Amerika Serikat adalah bagian yang tak terpisahkan. Bahkan, media sering disebut sebagai pilar keempat dari demokrasi Amerika karena media massa di Amerika memiliki tingkat kebebasan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain.

Kemudian cara media menyeleksi dan menginterpretasikan peristiwa, apa yang menjadi fokus dan apa yang dihilangkan, akan membantu membangun opini publik. Media massa terutama sekali membantu terciptanya stereotip. Stereotip adalah penciptaan pandangan atau opini yang bias. Media massa Barat khususnya AS, seringkali menggambarkan orang-orang Arab secara negatif. Orang-orang Arab dipandang sebagai teroris dan pembunuh berdarah dingin. Koran-koran menggunakan kata-kata seperti ekstrimis, teroris dan fanatis (dengan konotasi negatif) untuk menggambarkan orang Arab. Mengidentifikasi orang Arab sebagai teroris berarti menjadikan orang Arab sebagai musuh.

Kata “terorisme” digunakan oleh pers untuk menggambarkan peristiwa atau orang-orang yang tidak mereka sukai. Namun demikian, ketika tindakan yang persis sama tapi dilakukan

¹⁴ Ibid hal 29

bukan oleh orang Arab, media dengan sangat hati-hati menggunakan kata-kata yang netral dan tidak biasotip.

Media massa AS merupakan salah satu kekuatan AS dalam mempengaruhi opini publik dunia, hal ini menyangkut dalam proses pengendalian secara psikologis dimana pencitraan terhadap sesuatu hal akan sangat berpengaruh pada tindakan seseorang atas hasil citra tersebut. Sehingga ketika media massa menayangkan tentang beberapa kecacuran dan kekerasan terjadi yang kesemuanya berkaitan dengan umat islam yang dicirikan dengan model pakaian jubah atau berjenggot melambai sebagaimana kelompok muslim Al-Qaida, maka masyarakat duniapun segera mengikuti dan menyatakan diri sebagai pendukung utama upaya pemberantasan kelompok yang melanggar HAM tersebut meski di lain sisi apa yang dilakukan oleh Israel selama ini terhadap masyarakat Palestinapun juga merupakan bentuk kekerasan dari pelanggaran HAM.

D. Hipotesa

Dalam hal ini peran media massa Amerika Serikat dalam Mensosialisasikan Kebijakan War Againts Terrorism yaitu sebagai sarana propaganda dan pengontrolan opini publik.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian :

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memenuhi tugas akhir kuliah, sedangkan secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi media massa dalam menyikapi isu terorisme di Amerika Serikat

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptis analisis yaitu dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari sumber-sumber yang dapat diamati dan menganalisis permasalahan dengan data tersebut. Sedangkan pengumpulan data untuk teknik penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan atau *library research* dimana untuk mendapatkan data berasal dari *literatur, jurnal, laporan penelitian, internet* serta berbagai liputan yang ditampilkan dari majalah ataupun koran.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menitikberatkan pada studi literatur, sumber data yang digunakan berasal dari buku-buku, majalah, koran maupun data dari internet. Jangkauan penelitian yang penulis gunakan dalam menganalisa masalah di atas yaitu dari segi waktu mulai dari tahun 2001. Tahun 2001 dipilih karena penulis beranggapan bahwa pada tahun tersebut adalah tahun dimana awal mula terjadinya pemboman di WTC dan Pentagon di Amerika Serikat. Sedangkan dari segi pembahasan, penulis membatasi hanya pada strategi media massa dalam ikut menyikapi isu terorisme di Amerika Serikat

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yang terdiri dari:

BAB 1 : Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II : Media Massa di Amerika Serikat

Bab ini membahas tentang Media Massa Amerika Serikat yaitu Pengertian Media Massa, Media Massa di Amerika Serikat, dan Jenis-jenis Media Massa

BAB III : Isu Terorisme

Bab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan isu terorisme, yaitu Pengertian terorisme, Perkembangan Isu Terorisme di Amerika Serikat, dan Upaya Pemerintahan dalam Kebijakan *Combating Against Terrorisme* Pasca Tragedi *World Trade Center* dan Pentagon

BAB IV : Peran Media Massa Amerika Serikat dalam Mensosialisasikan Kebijakan War on Terrorism

Pada bagian ini penulis menguraikan tentang peran media massa AS dalam mensosialisasikan kebijakan war on terrorism dengan menggunakan propaganda dan kontrol opini publik sebagai alat AS dalam memerangi terorisme dan peran media massa dalam penyebaran isu terorisme pasca keruntuhan WTC.

BAB V : Penutup

Bab ini adalah bab yang berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.